

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penerapan SAK ETAP

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan (www.kbbi.web.id, 2019). Sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Adapun menurut (6), “penerapan adalah mempraktekkan atau memasangkan”. Penerapan dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan. Sedangkan (7) “penerapan pada prinsipnya cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan”.

Menurut (8) “Penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan”. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan adalah mempraktekkan atau cara melaksanakan sesuatu berdasarkan sebuah teori.

Penerapan SAK ETAP adalah untuk digunakan oleh Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

SAK ETAP bertujuan untuk menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya dan diharapkan memberi kemudahan akses ETAP kepada pendanaan dari perbankan. SAK ETAP merupakan SAK yang berdiri sendiri dan tidak mengacu pada SAK Umum, sebagian besar menggunakan konsep biaya historis; mengatur transaksi yang dilakukan oleh ETAP; bentuk pengaturan yang lebih sederhana dalam hal perlakuan akuntansi dan relatif tidak berubah selama beberapa tahun.

2.1.2 Pengertian Pengetahuan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pengetahuan sebagai sesuatu yg diketahui; kepandaian: atau segala sesuatu yg diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Secara umum Pengetahuan dapat di artikan suatu Informasi yang telah di ketahui berdasarkan atas seseorang. Pengetahuan sendiri tidak memiliki batas baik pada segi deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip serta prosedur.

Menurut (9) bahwasanya pengetahuan memiliki arti yakni suatu kekuatan yakni berupa yang di dapatkan dari pengetahuan setelah orang tersebut melakukan

penginderaan jauh. Sedangkan menurut (10), pengetahuan dapat di artikan yang mana di dapatkan dari nilai karena terbiasa dari orang-orang tersebut dalam mengembangkan rasa ingin keingin tauhan.

Dapat di simpulkan bahwasanya pengetahuan merupakan suatu Informasi yang di sudah di padu dengan pemahaman serta potensi untuk memutuskan dan selanjutnya terekam pada pikiran setiap orang. Dengan kata lain pengetahuan mempunyai arti sebuah kemampuan prediktif pada sesuatu hasil dari pengenalan pola. Jadi, pada saat informasi dan juga data yang masih dalam kerancuan atau kebingungan, maka pengetahuan dalam hal ini mampu menangani hal tersebut.

2.1.2.1 Pengetahuan Akuntansi

Pengetahuan akuntansi merupakan persepsi yang jelas dipandang sebagai kebenaran, fakta, atau kewajiban atas informasi mengenai proses pencatatan, pengelompokan, mengihktisaran kejadian-kejadian ekonomi yang disusun dalam bentuk logis dan teratur dengan maksud menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan (11).

(12) menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan akuntansi pemilik menyebabkan banyak perusahaan kecil yang mengalami kegagalan. Hal tersebut dapat terjadi karena lemahnya para pemiik atau manajer perusahaan memahami mengenai proses akuntansi dalam perkembangan bisnis (13).

Pengetahuan adalah sesuatu yang sangat penting dalam berperilaku. Jika dilihat dari definisinya, pengetahuan adalah sebuah pengalaman dan wawasan terhadap suatu hal yang dapat digunakan sebagai pertimbangan ketika menilai informasi baru atau mengevaluasi keadaan yang relevan.

Akuntansi adalah sebuah proses yang dapat menghasilkan laporan keuangan dimana laporan tersebut akan digunakan sebagai alternatif pengambilan keputusan. Maka pengetahuan akuntansi menjadi penting untuk bisa menggunakan akuntansi karena dapat membantu dalam mempertimbangkan dan menilai informasi akuntansi melalui wawasan dan pengalaman yang dimiliki mengenai akuntansi.

2.1.3 Ukuran Usaha

Menurut (14) ukuran usaha merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran usaha suatu perusahaan maka semakin matang pengelola usahanya dan dibutuhkan pencatatan laporan keuangan yang semakin rumit. Semakin besar usaha maka pemiliknya mulai memikirkan pentingnya suatu pembukuan dan pelaporan keuangan untuk membantu “pengelolaan aset dan penilaian kinerja keuangan (Pratiwi dan Hanafi 2016).

(Tuti dan Patricia 2014) mendefinisikan ukuran usaha sebagai skala yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan diukur dengan menggunakan beberapa cara. Cara yang dapat digunakan untuk mengukur sebuah perusahaan, yaitu dengan menggunakan kriteria jumlah karyawan, aset perusahaan, dan penjualan perusahaan. Seperti yang tertuliskan dalam Undang-Undang No 20

Tahun 2008 bahwa ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah.

(17) mengemukakan bahwa ukuran usaha merupakan faktor yang sulit dipisahkan dengan lingkungan pengusaha UMKM, karena semakin besarnya ukuran usaha maka dapat mendorong seseorang untuk berfikir dan belajar terkait solusi untuk mengambil keputusan. Semakin meningkat pertumbuhan UMKM maka kebutuhan akan adanya laporan keuangan yang sesuai standar akan semakin tinggi (Tuti dan Patricia 2014). Semakin besar ukuran usaha seseorang maka akan semakin meningkatkan pemahaman UMKM atas SAK ETAP .

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah karyawan, asset perusahaan, dan penjualan perusahaan yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan atau pelayanan atau produk suatu organisasi.

2.1.4 Informasi dan Sosialisasi

(18) menyebutkan bahwa Sosialisasi adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang di perlakukannya agar dapat berfungsi sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat. Sedangkan menurut (19) mengemukakan bahwa sosialisasi SAK ETAP dimaksudkan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi mengenai SAK ETAP kepada pelaku UMKM sebagai target penggunaannya melalui berbagai pola dan bentuk kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

(5) Sosialisasi SAK ETAP yaitu sosialisasi yang didapatkan oleh pemilik UMKM mengenai SAK ETAP yang merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang dapat memberikan sosialisasi SAK ETAP seperti Dinas Koperasi dan UMKM, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), atau lembaga lainnya dengan menggunakan beberapa cara, yaitu pengetahuan tentang SAK ETAP, metode, dan media.

(16) menyatakan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi sendiri merupakan sebuah metode atau cara untuk mengenalkan dan membantu UMKM dalam mengetahui dan memahami SAK ETAP. Apabila para pelaku UMKM mendapatkan informasi dan sosialisasi dengan baik, maka pemahaman mereka terkait SAK ETAP akan menjadi lebih baik dan mendukung proses implementasi SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan (1).

(20) menyatakan bahwa informasi adalah data output yang telah diorganisasikan, dan telah memiliki kegunaan dan manfaat. Output informasi yang dihasilkan akan digunakan oleh pihak-pihak yang akan memecahkan masalah dalam mengambil keputusan guna memecahkan masalah suatu perusahaan (21). Dapat disimpulkan bahwa informasi adalah sekumpulan bukti yang telah diolah menjadi bentuk data, sehingga menjadi lebih berguna dan dapat digunakan oleh

siapa yang membutuhkan data-data tersebut sebagai pengetahuan maupun dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Jadi Semakin baik pemberian informasi dan sosialisasi maka akan semakin meningkatkan pemahaman UMKM atas SAK ETAP (22). Sehingga dalam peningkatan pemahaman UMKM dapat dilakukan dengan pemberian informasi dan sosialisasi tentang SAK ETAP (5). Dimana pemberian informasi dan sosialisasi merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan pemahaman.

2.1.5 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

SAK ETAP adalah Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. ETAP yaitu Entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan serta menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. SAK ETAP diterbitkan pada tahun 2009 yang telah berlaku efektif 1 Januari 2011(23).

SAK ETAP bertujuan untuk menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya dan diharapkan memberi kemudahan akses pendanaan dari perbankan. SAK ETAP merupakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berdiri sendiri dan tidak mengacu pada SAK Umum, sebagian besar menggunakan konsep biaya historis; mengatur transaksi yang dilakukan oleh SAK ETAP; bentuk pengaturan yang lebih sederhana dalam hal perlakuan akuntansi dan relatif tidak berubah selama beberapa tahun (23).

SAK ETAP dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal (pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit).

Kriteria ETAP diatas bisa dibedakan dengan entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan jika:

1. Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal.
2. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi yang mengizinkan penggunaan SAK ETAP.

1. Tujuan Laporan Keuangan menurut SAK ETAP

Tujuan laporan keuangan (23) adalah menyediakan informasi posisi

keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2. Karakteristik Kualitatif Informasi dalam Laporan Keuangan SAK ETAP.

Karakteristik Kualitatif Informasi dalam Laporan Keuangan berdasarkan SAK ETAP (IAI, 2016:6-9) :

a. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, kepentingan agar laporan keuangan dapat dipahami tetapi tidak sesuai dengan informasi yang relevan harus diabaikan dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

c. Materialitas

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas bergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi tertentu dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*).

Namun demikian, tidak tepat membuat atau membiarkan kesalahan untuk menyimpang secara tidak material dari SAK ETAP agar mencapai penyajian tertentu dari posisi keuangan, kinerja keuangan atau arus kas suatu entitas.

d. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus

handal. Informasi memiliki kualitas handal jika bebas dari kesalahan material dan bias, dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Laporan keuangan tidak bebas dari bias (melalui pemilihan atau penyajian informasi) jika dimaksudkan untuk mempengaruhi pembuatan suatu keputusan atau kebijakan untuk tujuan mencapai suatu hasil tertentu.

e. Substansi Mengungguli Bentuk

Transaksi, peristiwa dan kondisi lain dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Hal ini untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan.

f. Pertimbangan Sehat

Ketidakpastian yang tidak dapat diabaikan meliputi berbagai peristiwa dan keadaan yang dipahami berdasarkan pengungkapan sifat dan penjelasan peristiwa dan keadaan tersebut dan melalui penggunaan pertimbangan sehat dalam menyusun laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah.

Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan pembentukan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi.

g. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi.

h. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk suatu entitas, antar periode untuk entitas tersebut dan untuk entitas yang berbeda.

Sebagai tambahan, pengguna laporan keuangan harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, perubahan kebijakan akuntansi dan pengaruh dampak perubahan tersebut.

i. Tepat Waktu

Agar relevan, informasi dalam laporan keuangan harus dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan secara relative antara pelaporan tepat waktu dan penyediaan informasi yang handal. Untuk mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, maka pertimbangan utama adalah bagaimana yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi.

j. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Manfaat informasi seharusnya melebihi biaya penyediannya. Namun demikian, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya tersebut juga tidak perlu ditanggung oleh pengguna yang menikmati manfaat. Dalam evaluasi manfaat dan biaya, entitas harus memahami bahwa manfaat informasi mungkin juga manfaat yang dinikmati oleh pengguna eksternal.

3. Penyajian Laporan Keuangan SAK ETAP

SAK ETAP menjelaskan penyajian laporan keuangan secara wajar kedalam sub bagian, sebagai berikut (IAI, 2016:14-18):

a. Penyajian Wajar

Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban.

b. Kepatuhan Terhadap SAK ETAP

Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan.

c. Kelangsungan Usaha

Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen entitas yang menggunakan SAK ETAP membuat penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan kelangsungan usahanya.

d. Frekuensi Pelaporan

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan, termasuk informasi komparatif minimum satu tahun sekali.

e. Penyajian yang Konsisten

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali jika terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian bertujuan menghasilkan penyajian lebih baik sesuai kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi.

f. Informasi Komparatif

Informasi harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan).

g. Materialitas dan Agregasi

Pos-pos yang material disajikan secara terpisah dalam laporan keuangan sedangkan yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki sifat atau fungsi yang sejenis.

h. Laporan Keuangan Lengkap Laporan keuangan entitas meliputi:

- 1) Neraca/Laporan Posisi Keuangan
- 2) Laporan Laba Rugi
- 3) Laporan Perubahan Ekuitas yang juga menunjukkan:
 - a. Seluruh perubahan dalam ekuitas, atau
 - b. Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pengusaha dalam kapasitasnya sebagai pengusaha;
- 4) Laporan Arus Kas
- 5) Catatan Atas Laporan Keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

i. Identifikasi Laporan Keuangan

Entitas harus mengidentifikasi secara jelas setiap komponen laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan. Jika laporan keuangan merupakan komponen dari laporan lain, maka laporan keuangan harus dibedakan dari informasi lain dalam laporan tersebut

4. Laporan Keuangan SAK ETAP

1. Neraca/Laporan Posisi Keuangan

Neraca/Laporan Posisi Keuangan merupakan laporan keuangan yang menyajikan asset, kewajiban dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu atau akhir periode pelaporan. Neraca minimal mencakup pos-pos : kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, properti investasi, aset tetap, aset tidak berwujud utang usaha dan utang lainnya, aset dan kewajiban pajak, kewajiban kewajiban diestimasi, ekuitas.

Entitas menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya dalam neraca jika penyajian seperti itu relevan dalam rangka pemahaman terhadap posisi keuangan entitas. SAK ETAP tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan (IAI, 2016:19).

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP mensyaratkan lain. SAK ETAP mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos: pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan laba atau rugi neto. Entitas harus menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya pada laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Selain itu entitas tidak boleh menyajikan atau mengungkapkan pos pendapatan dan beban sebagai “pos luar biasa”, baik dalam laporan laba rugi maupun dalam catatan atas laporan keuangan (IAI, 2016: 23).

3. Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba

a. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi oleh, dan deviden dan distribusi lain kepengusaha ekuitas selama periode tersebut (IAI, 2016: 26).

b. Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba

Laporan laba rugi dan saldo laba menyajikan laba atau rugi entitas dan perubahan saldo laba untuk suatu periode pelaporan. Entitas menyajikan laporan laba rugi dan saldo laba menggantikan laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas jika perubahan pada ekuitas hanya berasal dari laba atau rugi, pembayaran deviden, koreksi kesalahan periode lalu, dan perubahan kebijakan akuntansi (IAI, 2016: 27).

4. Laporan Arus Kas

Entitas menyajikan laporan arus kas yang melaporkan arus kas untuk suatu periode dan mengklasifikasikan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan (IAI, 2016: 28).

a. Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa dan kondisi lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode tidak langsung.

Dalam metode ini laba atau rugi neto disesuaikan dengan mengoreksi dampak dari transaksi non kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dimasa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan (IAI, 2016:30).

b. Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Investasi dan Pendanaan

Entitas melaporkan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas investasi dan pendanaan. Jumlah agregat arus kas yang berasal dari akuisisi dan pelepasan entitas anak atau unit usaha lain disajikan secara terpisah dan diklasifikasikan sebagai arus kas dari aktivitas operasi (IAI, 2016: 31).

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan (IAI, 2016: 34).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut rangkuman hasil penelitian yang relevan dalam bentuk tabel yang berkaitan dengan pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP, yaitu :

Table 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Tempat	Hasil
Tuti dan Patricia (2014)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP	UMKM di Surabaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Rudiantoro dan Siregar (2012)	Kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP	UMKM Jakarta, Bogor, Depok, dan pulau Jawa	Hasil penelitan menunjukkan bahwa informasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP
Pratiwi dan Hanafi (2016)	Analisis faktor yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP pada UMKM	UMKM Kota Tegal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran usaha UMKM memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK ETAP.
Maharani (2012)	Faktor yang mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP	UMKM di Kabupaten Jember	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenjang pendidikan, ukuran usaha serta informasi dan sosialisasi berpengaruh terhadap pemahaman UMKM atas SAK ETAP.
Dewi, dkk (2017)	Pengaruh sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan pemilik, dan persepsi pelaku UKM terhadap penggunaan SAK ETAP	UKM Kecamatan Buleleng	Hasil penelitian membuktikan sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan SAK ETAP.
Setyawati dan Hermawan (2018)	Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku UMKM atas Penyusunan Laporan Keuangan	UMKM Salatiga	Hasil penelitian Menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh positif atas penyusunan laporan keuangan.
Debya (2018)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaku UKM sate taichan dalam pemahaman penyusunan laporan keuangan berbasis SAK ETAP	UKM Jakarta Selatan (Senayan, Pondok Indah dan Cipulir)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi pemahaman SAK ETAP. Tapi, ukuran bisnis tidak mempengaruhi pemahaman SAK ETAP.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Pengetahuan, Ukuran Usaha serta Informasi dan Sosialisasi Secara Simultan terhadap Penerapan SAK ETAP pada UMKM Kabupaten Tangerang.

Pengetahuan akuntansi merupakan persepsi yang jelas dipandang sebagai kebenaran, fakta, atau kewajiban atas informasi mengenai proses pencatatan, pengelompokan, mengihktisaran kejadian-kejadian ekonomi yang disusun dalam bentuk logis dan teratur dengan maksud menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan (11).

(12) menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan akuntansi pemilik menyebabkan banyak perusahaan kecil yang mengalami kegagalan. Hal tersebut dapat terjadi karena lemahnya para pemiik atau manajer perusahaan memahami mengenai proses akuntansi dalam perkembangan bisnis (13).

(14) ukuran usaha merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran usaha suatu perusahaan maka semakin matang pengelola usahanya dan dibutuhkan pencatatan laporan keuangan yang semakin rumit. Semakin besar usaha maka pemiliknya mulai memikirkan pentingnya suatu pembukuan dan pelaporan keuangan untuk membantu pengelolaan aset dan penilaian kinerja keuangan (Pratiwi dan Hanafi 2016).

(Tuti dan Patricia 2014) menyatakan bahwa pemberian infomasi dan sosialisasi sendiri merupakan sebuah metode atau cara untuk mengenalkan dan membantu UMKM dalam mengetahui dan memahami SAK ETAP. Apabila para pelaku UMKM mendapatkan informasi dan sosialisasi dengan baik, maka pemahaman mereka terkait SAK ETAP akan menjadi lebih baik dan mendukung proses implementasi SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan (1). Jadi Semakin baik pemberian informasi dan sosialisasi maka akan semakin meningkatkan pemahaman UMKM atas SAK ETAP (22). Sehingga dalam peningkatan pemahaman UMKM dapat dilakukan dengan pemberian informasi dan sosialisasi tentang SAK ETAP (5). Dimana pemberian informasi dan sosialisasi merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan pemahaman. Semakin meningkat pemahaman seseorang terhadap SAK ETAP, maka cenderung semakin menyadari pentingnya informasi dan sosialisasi tentang penerapan SAK ETAP.

2.3.2 Pengaruh Pengetahuan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Kabupaten Tangerang.

Penelitian yang dilakukan Dian (2009) menyimpulkan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, menurut penelitian tersebut semakin tinggi tingkat pengetahuan akuntansi, maka semakin baik pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkannya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dinyatakan (24), menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah produk yang dihasilkan

oleh bidang atau disiplin ilmu akuntansi. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten untuk menghasilkan sebuah laporan keuangan yang berkualitas. Dapat juga dikatakan bahwa untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas maka kualitas orang-orang yang melaksanakan tugas dalam menyusun laporan keuangan harus menjadi perhatian utama yaitu para pegawai yang terlibat dalam aktivitas tersebut harus mengerti dan memahami bagaimana proses dan pelaksanaan akuntansi itu dijalankan dengan berpedoman pada ketentuan yang berlaku, oleh karena itu pengetahuan akan akuntansi seorang pemilik perusahaan disarankan ditingkatkan agar penyusunan pelaporan keuangan berdasarkan standar-standar akuntansi.

Semakin tinggi pengetahuan pelaku UMKM, maka penerapan terhadap SAK ETAP akan memadai. Karena individu dengan pengetahuan akuntansi yang semakin tinggi akan memudahkan orang tersebut dalam memahami pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP, semakin tinggi pemahaman terhadap penerapan SAK ETAP maka semakin meningkat pula kemampuan dalam menerapkan SAK ETAP pada laporan keuangannya.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Usaha terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Kabupaten Tangerang.

Ukuran usaha berpengaruh terhadap penerapan UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP, karena besar kecilnya sebuah usaha mendorong penerapan UMKM terhadap SAK ETAP lebih baik (25).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rudiantoro, Rizki, dan Siregar 2012) yang menyatakan semakin meningkat pertumbuhan UMKM maka pemahaman akan pentingnya laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi akan semakin tinggi. Oleh karena itu, UMKM akan meningkatkan pemahamannya terhadap SAK ETAP. Para pelaku UMKM merasa bahwa laporan keuangan penting untuk membantu pengembangan usaha mereka (Tuti dan Patricia 2014).

Ukuran usaha merupakan faktor yang sulit dipisahkan dengan lingkungan pengusaha UMKM (17). Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya. Ukuran usaha yang besar berimplikasi perusahaan mempunyai sumber daya yang lebih besar dan juga lebih mampu mempekerjakan karyawan dengan keahlian yang lebih baik. Sehingga penerapan SAK ETAP akan berjalan dengan baik dengan adanya sumber daya yang ahli dibidangnya. Jadi, semakin besar ukuran UMKM, maka semakin cenderung pelaku UMKM tersebut menerapkan SAK ETAP, karena semakin besar ukuran usaha maka semakin banyak transaksinya, jika semakin banyak transaksinya maka semakin diperlukan pencatatan keuangan yang memadai.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati dan Puspasari 2017) mengatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh positif terhadap pemahaman pelaku UMKM terkait penerapan SAK ETAP, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (27) menunjukkan ukuran usaha berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh Informasi dan Sosialisasi terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Kabupaten Tangerang.

Pemberian informasi dan sosialisasi mengenai aturan SAK ETAP diyakini mampu membantu UMKM dalam mengetahui dan memahami tentang SAK ETAP, sehingga mampu mendorong dan membantu para pelaku UMKM untuk mengambil keputusan terhadap penyesuaian standar atau aturan SAK ETAP tersebut dalam penyajian laporan keuangannya (Tuti dan Patricia 2014).

Hasil penelitian (25) menyatakan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan UMKM atas SAK ETAP. Pengusaha UMKM tersebut berpendapat masih sangat memerlukan adanya sosialisasi SAK ETAP dan metode sosialisasi yang diharapkan yaitu pelatihan berkelanjutan dengan pemberian modul praktik.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (5) yang menunjukkan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh terhadap penerapan pengusaha UMKM atas SAK ETAP.

Semakin tinggi sosialisasi dan informasi yang didapat terkait SAK ETAP, maka semakin tinggi pula pemahaman akan pentingnya informasi dan sosialisasi tentang penerapan SAK ETAP, semakin tingginya pemahaman terkait SAK ETAP maka semakin tinggi pula keinginan pelaku UMKM untuk menerapkan SAK ETAP pada usahanya.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tujuan teori terkait dan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Diduga Pengetahuan Akuntansi, Ukuran Usaha, serta Informasi dan Sosialisai Penerapan SAK ETAP Secara Simultan Berpengaruh Signifikan terhadap Penerapan SAK ETAP pada UMKM Kabupaten Tangerang.

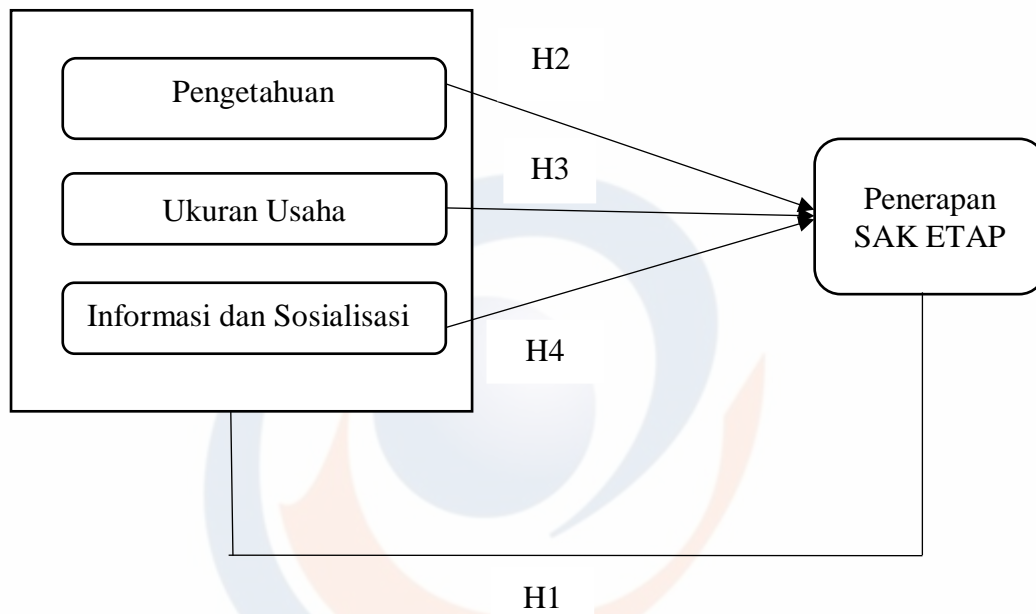
- H2 : Diduga Pengetahuan Akuntansi Secara Parsial Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Penerapan SAK ETAP pada UMKM Kabupaten Tangerang.

- H3 : Diduga Ukuran Usaha Secara Parsial Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Penerapan SAK ETAP pada UMKM Kabupaten Tangerang.

H4 : Diduga Informasi dan Sosialisai Penerapan SAK ETAP Secara Parsial Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Penerapan SAK ETAP pada UMKM Kabupaten Tangerang.

2.5 Model Penelitian

Berdasarkan tinjauan teori dan hasil penelitian yang relevan serta permasalahan yang dikemukakan, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Model Penelitian